

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN *RETURN ON ASSET* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN DI SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI  
(Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia )**

Glousa Lera Silanno<sup>1</sup>, Linda Grace Loupatty<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Akuntansi FEB Universitas Pattimura-Ambon

Korespondensi : [Glousasilanno18@gmail.com](mailto:Glousasilanno18@gmail.com) ; [lindagrace.loupatty@gmail.com](mailto:lindagrace.loupatty@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur *pengaruh Current ratio, Debt to Equity ratio, dan Return on Asset* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan-perusahaan di Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan di Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Sampel yang digunakan berjumlah 52 perusahaan yang diperoleh dengan menggunakan teknik *sampling jenuh*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Current ratio, debt to equity ratio, dan return on asset*. Sedangkan variabel terikat adalah *financial distress*. Data penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu *annual report* perusahaan-perusahaan di Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Metode analisis data yang digunakan adalah Uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*; tetapi *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci : *current ratio, debt to equity ratio, return on asset, financial distress*

**PENDAHULUAN**

Pada dasarnya setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang. Tetapi seringkali perusahaan terpaksa bubar karena mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan. *Financial distress* adalah suatu fenomena yang menunjukkan tren penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan. Biasanya, *financial distress* merupakan tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan.

*Financial distress* terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial difficult*) yang dapat diakibatkan oleh bermacam-macam faktor. Salah satu penyebab kesulitan keuangan menurut Brigham dan Daves (2003) adalah adanya serangkaian kesalahan yang terjadi di dalam perusahaan adalah, pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh manajer, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen perusahaan, serta penyebab yang lain adalah kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan sehingga penggunaan dana perusahaan kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa tidak ada jaminan perusahaan besar dapat terhindar dari masalah ini, alasannya adalah karena *financial distress* berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan dimana setiap perusahaan pasti akan berurusan dengan keuangan untuk mencapai target laba dan kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Damodaran (1997), faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro. Adapun faktor-faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah

1. Kesulitan arus kas  
Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Selain itu kesulitan arus kas juga bisa disebabkan adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan dalam melakukan pembayaran aktivitas perusahaan dimana dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.
2. Besarnya jumlah hutang  
Kebijakan pengambilan hutang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang di masa mendatang. Ketika tagihan jatuh tempo, sedangkan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi tagihan-tagihan tersebut, maka kemungkinan yang dilakukan kreditur adalah melakukan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut.
3. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun  
Dalam hal ini merupakan kerugian operasional perusahaan yang dapat menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan.

Meskipun suatu perusahaan dapat mengatasi tiga masalah di atas, belum tentu perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*, itu karena masih terdapat faktor eksternal perusahaan yang dapat menyebabkan *financial distress*. Menurut Damodaran (1997), faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro, dimana cakupannya lebih luas. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang meningkat dapat menambah beban perusahaan. Selain itu masih ada kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, dimana bisa menyebabkan peningkatan beban bunga yang ditanggung perusahaan.

Dalam pandangan fenomena *financial distress* ini, Hanifah (2013) juga menyatakan bahwa indikator *financial distress* adalah di mana suatu perusahaan sedang mengalami tren kesulitan likuiditas, yang dapat dilihat dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (utang). Umumnya, *corporate financial distress* dapat dilihat dari tiga dimensi proses, yaitu *time frame*, *financial distress*, dan *process stages*. Proses terjadinya *financial distress* biasanya diawali dengan terjadinya penurunan kinerja keuangan hingga mencapai titik terendah. Jika perusahaan mampu bertransisi dan memperbaiki kinerjanya, maka terjadi tahap pemulihan. Namun, ketika suatu perusahaan mengalami fenomena kesulitan keuangan, kemudian dalam perjalanannya tidak mampu melakukan transisi ke arah pemulihan, maka perusahaan akan melanjutkan tren kesulitan keuangan yang lebih buruk. Jika kesulitan keuangan tersebut berlanjut hingga mencapai suatu titik tertentu, maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Darsono & Ashari (2005) mengartikan *financial distress* adalah suatu fenomena di mana perusahaan tidak sanggup lagi membayar utang sehingga hal inilah yang menyebabkan terjadi kebangkrutan. Keadaan ini perlu diwaspadai oleh investor ataupun kreditur karena akan berpengaruh terhadap investasi maupun pinjaman yang hendak diberikan. Namun ketika perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, perusahaan tersebut belum tentu mengalami kebangkrutan. Ini tergantung pada kemampuan perusahaan dalam mencegah kondisi *financial distress* yang mengarah pada suatu kebangkrutan

*Financial distress* bisa dialami oleh semua perusahaan, terutama jika kondisi perekonomian di negara tempat perusahaan tersebut beroperasi mengalami krisis ekonomi.

Untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya kebangkrutan di perusahaan, pihak manajemen harus melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan (Ramadhani dan Lukviarman Andri Bayu 2019).

Penggunaan informasi laporan keuangan utamanya rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk membantu memprediksi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan. Brigham dan Houston (2010) mengemukakan bahwa rasio-rasio keuangan dapat digunakan manajemen dalam mengantisipasi kondisi masa depan perusahaan. Untuk memprediksi *financial distress* dapat dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan, dimana rasio-rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan (Sawir, 2003), Analisis rasio merupakan alat yang sangat penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah dilaksanakan.

Fenomena terjadinya *financial distress* dapat kita lihat dalam berbagai kasus *delisting* beberapa perusahaan di Bursa Efek Indonesia sejak kurun waktu 2015 – 2019 dalam tabel 1 dibawah ini. Delisting terjadi apabila saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa.

Tabel 1. Perusahaan Yang Delisting Di BEI Tahun 2015-2019

No	Kode	Nama Emiten	Tanggal Pencatatan (IPO)	Tanggal Penghapusan (Delisting)
Tahun 2015				
1	DAVO	Davomas Abadi Tbk	22-12-1994	21-01-2015
2	BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk	08-01-2008	10-09-2015
3	UNTX	Unitex Tbk	16-06-1989	07-12-2015
Tahun 2016 Tidak ada Delisting				
Tahun 2017				
4	CTRP	Ciputra Property Tbk	07-11-2007	19-01-2019
5	CTRS	Ciputra Surya Tbk	15-01-1999	19-01-2017
6	SOBI	Sorini Agro Asia Corpora TBK	03-08-1992	03-07-2017
7	CPGT	Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (d.h Cipaganti Citra Graha Tbk)	09-07-2013	19-10-2017
8	INVS	Inovisi Infracom Tbk	03-07-2009	23-10-2017
9	BRAU	Berau Coal Energy Tbk	19-08-2010	16-11-2017
10	TKGA	Permata Prima Sakti TBK (d.h Toko Gunung Agung Tbk)	06-01-1992	16-11-2017
11	LAMI	Lamicitra Nusantara Tbk	18-07-2001	28-12-2017
Tahun 2018				
12	DAJK	Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	14-05-2014	18-05-2018
13	TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	16-10-2006	12-09-2018
14	JPRS	Jaya Peri Steel Tbk	04-08-1989	08-10-2018
15	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	29-03-1983	21-03-2018
Tahun 2019				
16	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk	09-07-2013	23-08-2019
17	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk	17-10-2008	17-06-2019
18	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	17-04-2002	30-09-2019
19	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	10-01-2001	02-05-2019
20	GMCW	Graha Mas Citra Wisata Tbk	14-02-1995	13-08-2019
21	TMPI	Sigmatgold Inti Perkasa Tbk (d.h Telaga Mas Pertiwi Tbk)	26-01-1995	11-11-2019

Sumber : Data diolah [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Alasan dilakukannya delisting pada perusahaan-perusahaan tersebut disebabkan kinerja perusahaan yang memburuk selama beberapa tahun terakhir yang mengakibatkan

ekuitas di dalam neraca menjadi negatif dan tidak lagi dapat membagikan deviden ke pemegang saham. Dan perusahaan juga tidak memiliki keberlangsungan usaha (going concern). Serta ada pula perusahaan yang kemampuan ekonomi tidak ada sehingga mereka melakukan merger dengan perusahaan lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor keuangan yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah faktor likuiditas, leverage dan profitabilitas. Dalam penelitian ini, akan dianalisis lebih jauh tentang pengaruh faktor keuangan perusahaan terhadap *financial distress* dalam rasio *current ratio*, *debt to equity* dan *return on asset*.

*Current ratio*, menurut Kasmir (2008:134-135) merupakan Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (margin of safety) suatu perusahaan. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio ini dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan.

*Debt to equity ratio*, menurut Kasmir (2008:157) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau utang. Semakin besar DER, mencerminkan solvabilitas semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya rendah, hal ini menyebabkan risiko *financial distress* terhadap perusahaan semakin besar. Menurut Fahmi (2013:128): Dalam persoalan total *debt to equity ratio* yang perlu dipahami bahwa, tidak ada batasan berapa total *debt to equity ratio* yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya total *debt to equity ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap berisiko.

*Return on asset* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. Sebagai rasio profitabilitas, ROA digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya. ROA dapat pula dipahami sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau keuntungan dari sumber daya ekonomi atau aset yang dimiliki dalam neracanya. Secara lebih sederhana, ROA dapat didefinisikan sebagai hasil perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki suatu perusahaan.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Listyorini Wahyu Widati (2008) dengan judul Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Equity* untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan variable *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, dan Return On Equity berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Perbedaan penelitian ini *pertama*, adalah terletak pada variabel yang diteliti. Listyorini Wahyu Widati (2008) menggunakan variabel *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Equity*. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel *Current Ratio*, *Debt To Equity* dan *Return on Asset*. Perbedaan terletak pada variabel X3 yaitu *Return on Asset*. Ini didasarkan pada asumsi bahwa *Return On Asset* itu merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ROA yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin rendah

kemungkinan terjadinya financial distress. Sebaliknya semakin rendah rasio ROA yang dihasilkan oleh perusahaan menunjukkan kinerja keuangan tidak baik sehingga mengakibatkan profitabilitas menurun dan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Orchid (2014) bahwa semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami financial distress di masa datang akan semakin kecil. Perbedaan yang *kedua*, bahwa penelitian Listyorini Wahyu Widati (2008) ditujukan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur ditahun-tahun kedepan. Sedangkan penelitian ini tujuannya adalah untuk mengukur pengaruh faktor-faktor keuangan yaitu likuiditas, leverage dan profitabilitas terhadap financial distress.

Perbedaan yang *ketiga* adalah pada subyek penelitian. Penelitian Listyorini Wahyu Widati (2008) menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2013 sebagai subyek penelitian untuk memprediksikan kondisi *financial distress* pada 1 tahun setelahnya. Sedangkan dalam penelitian ini, subyek penelitiannya adalah perusahaan-perusahaan di sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Hal ini diasumsikan bahwa saham-saham di sektor ini adalah saham yang tahan banting terhadap segala macam kondisi ekonomi, entah itu negara dalam kondisi ekonomi yang baik atau pun sedang dalam kondisi krisis sekalipun, karena semua orang pasti akan tetap membutuhkan produk-produk yang dihasilkan oleh lini usaha ini (seperti beras, sabun, obat-obatan dan lain sebagainya). Saham perusahaan dalam sektor barang konsumsi ini merupakan saham defensive untuk investasi jangka panjang. Hal ini terjadi karena produk yang dihasilkan oleh mereka adalah produk dalam kategori kebutuhan primer. Dan disisi lain, semakin banyak jumlah penduduk Indonesia maka semakin besar peluang keuntungan yang akan didapat oleh saham dikelompok ini karena semakin besar peluang permintaan (demand) terhadap produk-produk mereka.

Dalam kajian ini, peneliti merumuskan tiga masalah yang akan ditelusuri jawabannya yakni sebagai berikut : (1) Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*, (2) Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* dan (3) Apakah *Return on Asset* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Adapun tujuan penelitian adalah (1) Mengukur pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*, (2) Mengukur pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Financial Distress*, (3) Mengukur pengaruh *Return on Asset* terhadap *Financial Distress*.

## KERANGKA TEORETIK

### Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan dalam teori agensi sebagai kontrak antar satu orang atau lebih (principal) dengan melibatkan orang lain (agent) untuk melakukan beberapa pelayanan atas nama principal dengan melibatkan pendelegasian wewenang kepada agent. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepetingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent.

Fitria (2010) dalam Listyorini (2015), teori keagenan (agency theory) merupakan suatu bentuk hubungan kontraktual antara seorang atau beberapa orang yang bertindak sebagai principal dan seseorang atau beberapa orang lainnya yang bertindak sebagai agent, untuk melakukan pelayanan bagi kepentingan principal dan mencakup pendelegasian

wewenang dalam pembuatan keputusan dari principal kepada agent. Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengendalian perusahaan semakin terpisah dari kepemilikan. Manager bertanggung jawab terhadap pemilik yang kemudian berimbas dengan pendanaan perusahaan baik dari investor atau kreditor. Tujuan dari sistem pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan memperkerjakan agen-agen profesional dalam mengelola perusahaan. Penguasaan kendali perusahaan dipegang oleh agent sehingga agent dituntut untuk selalu transparan dalam melaksanakan kendali perusahaan di bawah principal. Salah satu bentuk pertanggung jawabannya adalah dengan mengajukan laporan keuangan. Laporan keuangan disusun untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu. Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan pihak eksternal perusahaan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Didasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka. Kondisi tersebut dapat menciptakan keraguan dari pihak investor dan kreditor untuk memberikan dananya karena tidak adanya kepastian atas return dana yang telah diberikan.

#### ***Current Ratio (CR)***

*Current ratio (CR)* merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas, merupakan rasio antara lancar dengan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini mengukur aktiva yang dimiliki perusahaan dalam hutang lancar perusahaan, Aminatuzzahra (2010). *Current ratio* sangat mudah diketahui karena menggunakan semua aset dan kewajiban yang ada pada sebuah perusahaan. Penting untuk diingat jangka waktu pelunasan kewajiban *current ratio* paling lama hanya satu tahun. Calon kreditur umumnya menggunakan rasio ini untuk menentukan apakah akan melakukan pinjaman jangka pendek atau tidak kepada perusahaan yang bersangkutan. Rasio Lancar atau *Current ratio* ini juga menunjukkan efisiensi siklus operasi perusahaan atau kemampuannya mengubah produk menjadi uang tunai. Rasio Lancar atau *Current Ratio* yang merupakan salah satu Analisis Rasio Likuiditas ini juga dikenal dengan rasio modal kerja (*working capital ratio*). Rasio Lancar dihitung dengan membagikan Aktiva Lancar (*current assets*) dengan Kewajiban atau Hutang Lancar (*current liabilities*). Menurut Fahmi (2012) "*current ratio* ( Rasio Lancar ) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo".

Sedangkan menurut Atmaja (2008:365) : *Current ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk. Sebaliknya jika *current ratio* relatif tinggi, likuiditas perusahaan relatif baik. Namun harus dicatat bahwa tidak pada semua kasus dimana *current ratio* tinggi, likuiditas perusahaan pasti baik. Meskipun aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar, perlu diingat bahwa item-item aktiva lancar seperti persediaan dan piutang terkadang sulit ditagih atau dijual secara tepat.

Menurut Hanafi dan Halim (2009:204) menyatakan bahwa : Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dipunyai perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Munawir (2005:72), rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja perusahaan adalah *current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar

dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar yang segera dapat dijadikan uang ada sekian kalinya dari hutang jangka pendek. *Current ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (margin of safety) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya.

Semakin tinggi rasio lancarnya, semakin likuid perusahaannya. Hasil *Current Ratio* atau Rasio Lancar yang diterima pada umumnya adalah 2 kali. Rasio Lancar sebesar 2 kali ini dianggap sebagai posisi nyaman dalam keuangan bagi kebanyakan perusahaan. Namun pada dasarnya, Rasio Lancar yang dapat diterima ini bervariasi antara satu industri dengan industri lainnya. Bagi kebanyakan industri, Rasio Lancar sebesar 2 kali sudah dianggap dapat diterima atau “*Acceptable*”.

Nilai rendah pada Rasio Lancar (nilai yang kurang dari 1 kali) menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Namun Investor atau calon kreditor juga harus memperhatikan arus kas operasi perusahaan agar bisa lebih memahami tingkat likuiditas perusahaannya. Apabila Rasio Lancar Perusahaan rendah, para Investor atau calon kreditor dapat menilai kesehatan keuangan perusahaan yang bersangkutan dengan kondisi arus kas (cash flow) operasional pada perusahaan tersebut.

Jika rasio lancar terlalu tinggi (nilai yang lebih dari 2 kali), maka perusahaan tersebut mungkin tidak menggunakan aset lancar atau fasilitas pembiayaan jangka pendeknya secara efisien. Hal ini juga menunjukkan mungkin adanya masalah dalam pengelolaan modal kerja. Namun bagi Kreditor, *Current Ratio* yang tinggi lebih baik daripada *current ratio* yang rendah, karena dengan *current ratio* yang tinggi berarti perusahaan cenderung lebih dapat memenuhi kewajiban hutang yang jatuh tempo dalam 12 bulan ke depan.

### ***Debt To Equity Ratio (DER)***

*Debt to equity ratio* (DER) merupakan satu ukuran perbandingan antara total utang perusahaan dibanding dengan ekuitas perusahaan. *Debt to equity ratio* menunjukkan seberapa besar tingkat utang perusahaan terhadap modalnya. Semakin besar nilai *debt to equity ratio*, maka dapat diartikan bahwa sumber keuangan perusahaan akan semakin besar dibiayai oleh pemberi utang, bukan oleh sumber keuangannya sendiri. Hal ini merupakan pertanda buruk bagi keuangan perusahaan. DER juga seringkali dijadikan menjadi syarat dalam mendapatkan investasi dari para investor. Para investor tentu tidak ingin sembarangan menginvestasikan uangnya di perusahaan yang tidak memiliki kestabilan dan kesehatan keuangan yang baik.

*Debt to Equity Ratio* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Rasio Hutang terhadap Ekuitas atau Rasio Hutang Modal adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara Ekuitas dan Hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio *Debt to Equity* ini juga dikenal sebagai Rasio Leverage (rasio pengungkit) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa baik struktur investasi suatu perusahaan.

Rahmawati dan Suryono (2017) mengatakan bahwa rasio ini dipergunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan membiayai total hutang menggunakan modalnya sendiri

*Debt to Equity Ratio* atau DER adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Rasio *Debt to Equity* ini merupakan rasio penting

untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Jika rasionya meningkat, ini artinya perusahaan dibiayai oleh kreditor (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan trend yang cukup berbahaya. Pemberi pinjaman dan Investor biasanya memilih *Debt to Equity Ratio* yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi jika terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* atau Rasio Hutang terhadap Ekuitas yang tinggi mungkin tidak dapat menarik tambahan modal dengan pinjaman dari pihak lain.

### ***Return On Asset (ROA)***

*Return on assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. Sebagai rasio profitabilitas, ROA digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya.

Menurut Sudana (2011) ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA, Dengan kata lain, apabila perusahaan dengan ROA yang tinggi kemungkinan kecil perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan sebaliknya, apabila perusahaan memiliki ROA yang rendah maka perusahaan tersebut bisa jadi dalam keadaan kesulitan keuangan.

ROA dapat pula dipahami sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau keuntungan dari sumber daya ekonomi atau aset yang dimiliki dalam neracanya. Secara lebih sederhana, ROA dapat didefinisikan sebagai hasil perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, setiap perusahaan pastinya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Demikian pula dengan para pemegang saham dan investor. Sebab itu, perusahaan dan para pemodal memiliki tujuan yang sama. Berkenaan dengan hal tersebut, setiap informasi yang terkait dengan keuangan sangatlah penting baik bagi manajemen maupun investor, termasuk nilai rasio ROA.

Informasi mengenai nilai rasio ROA bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam menentukan arah kebijakan dan strategi perusahaan berkenaan dengan pengembangan dan ekspansi bisnisnya. Sementara bagi para pemodal baik pemegang saham maupun calon investor, rasio ROA bermanfaat dalam memberi gagasan tentang efektivitas perusahaan dalam mengubah uang yang diinvestasikan menjadi laba bersih. Sebab, ROA juga berkaitan dengan imbal hasil investasi yang akan diterima para pemodal. Rasio ROA sangatlah penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Rasio keuangan ini memiliki beragam fungsi yang membantu mempermudah manajemen perusahaan dalam melakukan evaluasi dan mengambil keputusan kebijakan terkait pengembangan perusahaan.

### ***Financial Distress***

Suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan dilanjutkan dengan perusahaan tersebut mulai diragukan dalam keberlangsungannya atau going concern-nya dinamakan financial distress. Financial distress dapat disebut juga kondisi sebelum terjadinya likuidasi. Platt dan Platt (2006) menyatakan financial distress didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Financial distress dapat diprediksikan berdasarkan ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo.

Menurut Rodoni dan Ali dalam Afriyeni (2012) apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan financial distress yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian. Ketiga aspek itu saling berkaitan. Oleh karena itu harus dijaga keseimbangannya agar perusahaan terhindar dari kondisi financial distress yang mengarah kepada kebangkrutan.

Metode penelitian dan riset financial distress mulai berkembang dari riset kebangkrutan mengarah pada kesehatan perusahaan (financial distress). Terdapat berbagai cara untuk melakukan pengujian bahwa suatu perusahaan mengalami financial distress (Platt dan Platt, 2006) seperti:

1. Adanya pemberhentian tenaga kerja atau tidak melakukan pembayaran dividen.
2. Interest coverage ratio.
3. Arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini.
4. Laba bersih operasi (net operating income) negatif.
5. Adanya perubahan harga ekuitas.
6. Perusahaan dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan untuk melakukan perencanaan restrukturisasi.
7. Perusahaan mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksi perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang.
8. Mempunyai Earnings per Share (EPS) negatif.

Ada berbagai metode yang dikembangkan untuk memprediksi financial distress yang terjadi di perusahaan. Salah satunya adalah penggunaan analisis rasio dari informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) merupakan penelitian awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model Altman ini dikenal dengan Z-score yaitu score yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan (Mas'ud dan Srengga, 2012).

Menurut pernyataan dari Whitaker (1999), yang memberikan kesimpulan bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi financial distress atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut mempunyai laba bersih (net profit) negatif selama beberapa tahun. Fachrudin (2008) menyatakan, ada beberapa definisi kesulitan keuangan menurut tipenya, antara lain sebagai berikut:

1. *Economic Failure*. Kegagalan ekonomi merupakan kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk cost of capital. Dalam kondisi ini perusahaan dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian (rate of return) yang di bawah pasar.
2. *Business Failure*. Kegagalan bisnis merupakan keadaan dimana bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian. Sudah tidak dapat melanjutkan aktivitasnya.
3. *Technical Insolvency*. Kondisi perusahaan bisa dikatakan dalam keadaan technical insolvency jika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Misalnya ketidakmampuan dalam membayar hutang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, yang mana mungkin diwaktu kedepannya perusahaan bisa membayar hutang dan bunganya tersebut. Tetapi, apabila technical insolvency merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin bisa menjadi sebuah tanda perhentian pertama menuju bankruptcy.

4. *Legal Bankruptcy*. Bisnis dianggap mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut melaporkan kejadian dan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.
5. *Insolvency in Bankruptcy*. Insolvency in bankruptcy terjadi sebelum legal bankruptcy dimana suatu perusahaan memiliki nilai buku hutang melebihi nilai pasar asset saat ini. Keadaan ini dapat dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan technical insolvency, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, yang jelas mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan seperti ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

Wardhani (2006) menyatakan tidak ada pengertian yang baku mengenai apa itu financial distress, begitupun juga pada peneliti-peneliti terdahulu yang berbeda-beda dalam mengartikan financial distress, namun sebenarnya inti dari pengertian financial distress adalah sama, yaitu menyangkut kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Meskipun ada perbedaan, perbedaan ini tergantung pada cara pengukurannya.

Almilia dan Kristijadi (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami financial distress adalah perusahaan yang selama beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen. Baldwin dan Mason (1983), menyatakan bahwa suatu perusahaan mengalami financial distress apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya dengan dilanggarnya persyaratan hutang (*debt covenants*) disertai penghapusan atau pengurangan pembiayaan dividen. Emrinaldi (2007) menyatakan kondisi yang paling mudah dilihat dari perusahaan yang mengalami financial distress adalah pelanggaran komitmen pembayaran hutang yang diiringi dengan penghilangan pembayaran dividen terhadap investor.

Elloumi dan Gueyie (2001), mengategorikan suatu perusahaan sedang mengalami financial distress jika perusahaan tersebut selama dua tahun berturut-turut mempunyai laba bersih negatif. Menurut Lau (1987), financial distress dilihat dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen. Suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai financial distress adalah jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan yang melakukan merger (Brahmana, 2007).

Damodaran (1997) menyatakan secara ilmiah, faktor penyebab financial distress dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro. Adapun faktor-faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah :

1. Besarnya jumlah hutang. Kesalahan dalam pengambilan prakiraan hutang perusahaan sehingga perusahaan tidak dapat menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang di masa mendatang. Ketika tagihan jatuh tempo, sedangkan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi tagihan-tagihan yang ada, sehingga terjadi penyitaan harta.
2. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Kerugian dalam aktivitas operasional yang menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan.
3. Kesulitan arus kas. Keadaan dimana pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas

operasi perusahaan atau dapat terjadi karena adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan dalam melakukan pembayaran aktivitas perusahaan dimana dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Fahmi (2011), secara umum membagi *financial distress* atau kesulitan keuangan menjadi empat kategori, yaitu sebagai berikut:

- a. *Financial distress* kategori A (sangat tinggi dan benar-benar membahayakan). Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi bankruptcy (pailit). Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.
- b. *Financial distress* kategori B (tinggi dan dianggap berbahaya). Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiun dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (infeasible) lagi untuk dipertahankan.
- c. *Financial distress* kategori C (sedang dan dianggap masih bisa menyelamatkan diri). Pada kondisi ini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang dimiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam menggenjot perolehan laba kembali.
- c. *Financial distress* kategori D (rendah). Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat.

### Hipotesis Penelitian

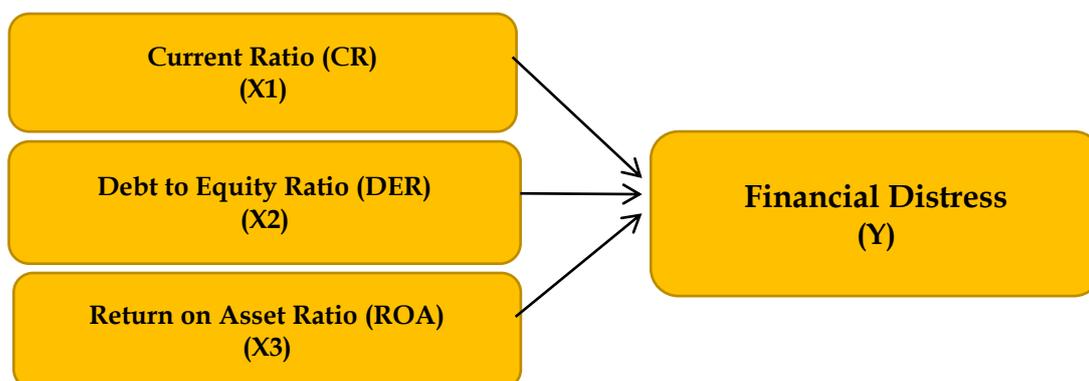
H<sub>1</sub> : *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

H<sub>2</sub> : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

H<sub>3</sub> : *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

### Model Penelitian

Gambar 1. Model Penelitian



Sumber: data diolah, 2020

## METODE

### Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan studi deskriptif. Tujuan studi deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan adanya fenomena *financial distress* yang terjadi dalam dunia usaha di mana suatu perusahaan sedang mengalami tren kesulitan likuiditas, yang dapat dilihat dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (utang). Penelitian ini akan memberi gambaran seberapa besar pengaruh kemampuan keuangan perusahaan terhadap *financial distress*. Kemampuan keuangan perusahaan akan tergambar dalam rasio-rasio keuangan; *Current ratio* (CR), *Debt to equity ratio* (DER) dan Return on Asset (ROA). Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode tahun 2015-2019

### Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan sampel

Menurut Uma Sekaran (2011;121) bahwa Populasi (*population*) mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan dalam sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019.

Menurut Sekaran (2011;123) sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel terdiri dari sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Sugiyono (2014: 62) bahwa, Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam suatu kegiatan penelitian adalah mewakili dan dijadikan responden subjek penelitian. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penelitian ini mempertimbangkan untuk menginvestigasi seluruh elemen populasi. Hal ini dilakukan karena elemen-elemen populasi relatif sedikit dan variabilitas elemen relatif tinggi (heterogen).

Penentuan sampel perlu dilakukan dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mendapatkan data yang benar, sehingga kesimpulan yang diambil dapat dipercaya. Agar sampel yang diambil representatif, maka diperlukan teknik pengambilan sampel. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *sampling jenuh* atau lebih dikenal dengan nama teknik sensus. Sugiyono (2008;122) menyatakan bahwa *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Menurut Indriantoro dan Supomo; (1999;117) teknik sensus juga lebih layak dilakukan jika penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan karakteristik setiap elemen dari suatu populasi.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan dalam sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 52 perusahaan. Daftar perusahaan/emiten yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel. 2 Emiten Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten
Sub Sektor Makanan dan Minumamn		
1.	ADES	Akasha Wira International Tbk
2.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

3.	ALTO	Tri Bayan Tirta Tbk
4.	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5.	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
6.	CAMP	Campina Ice cream Industry Tbk
7.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
9.	DLTA	Delta Djakarta Tbk
10.	FOOD	Sentra food Indonesia Tbk
11.	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
12.	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
13.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
14.	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
15.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
16.	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
17.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
18.	MYOR	Mayora Indah Tbk
19.	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
20.	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
21.	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
22.	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
23.	SKBM	Sekar Bumi Tbk
24.	SKLT	Sekar Laut Tbk
25.	STTP	Siantar Top Tbk
26.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
Sub Sektor Rokok		
27.	GGRM	Gudang Garam Tbk
28.	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
29.	RMBA	Bentoel International Investama Tbk
30.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
Sub Sektor Farmasi		
31.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
32.	INAF	Indofarma Tbk
33.	KAEF	Kimia Farma Tbk
34.	KLBF	Kalbe Farma Tbk
35.	MERK	Merck Tbk
36.	PEHA	Phapros Tbk
37.	PYFA	Pyridam Farma Tbk
38.	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
39.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
40.	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
41.	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk

Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga

42.	KINO	Kino Indonesia Tbk
43.	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk
44.	MBTO	Martina Berto Tbk
45.	MRAT	Mustika Ratu Tbk
46.	TCID	Mandom Indonesia Tbk
47.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga

48.	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk
49.	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
50.	KICI	Kedaung Indag Can Tbk
51.	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk
52.	CINT	Chitose Internasional Tbk

Sumber : data diolah dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### Sumber Data

Penelitian ini menggunakan *data sekunder*. Data sekunder menurut Indriantoro dan Supomo (2009;147) merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah; Annual Report 52 perusahaan yang termasuk dalam kategori sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Data ini diperoleh dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dari website masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

### Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis atau data yang dibuat oleh pihak lain. Data tersebut antara lain: Data laporan keuangan auditan masing-masing perusahaan periode tahun 2015-2019 yang diperoleh melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia berupa laporan tahunan perusahaan yang terdaftar pada sektor industri barang konsumsi pada periode 2015-2019.

### Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel

Tabel 3. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi Variabel	Ukuran	Skala
Variabel Independen : <i>Current Ratio</i> $X_1$	Adalah rasio yang mengukur kinerja keuangan necara likuiditas perusahaan (Kasmir, 2010)	Current Ratio = Aktiva Lancar / Hutang Lancar	Rasio
Variabel Independen : <i>Debt To Equity</i> $X_2$	Adalah rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara Ekuitas dan Hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. (Kasmir, 2010)	Debt to Equity Ratio (DER) = Total Hutang / Ekuitas	Rasio
Variabel	adalah rasio profitabilitas yang	Return On Asset =	

Independen Return On Asset X <sub>3</sub>	mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. (Kasmir, 2010)	(Laba bersih setelah pajak : Rata-rata total aset) x 100%	Rasio
Variabel Dependen Financial Distress Y	Adalah suatu kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. (Kasmir, 2010)	Earnings Before Interest and Tax (EBIT) negatif. Dalam penelitian ini variabel dependen disajikan dalam bentuk variabel dummy dengan ukuran binomial, yaitu nilai satu (1) apabila perusahaan memiliki EBIT positif dan nol (0) apabila perusahaan memiliki EBIT negatif.	Skala nominal

Sumber: Data diolah

## Metode Analisa Data Dan Pengujian Hipotesis

### Analisis Regresi Logistik

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode analisis *Logistic Regression* (Regresi Logistik). Regresi Logistik digunakan karena variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dichotomus* yaitu variabel yang pengukurannya terdiri dari dua kategori.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *financial distress*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *current ratio*, *debt to equity* dan *return on asset*.

Hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terkait. Pengujian hipotesis yang akan dilakukan adalah pengujian hipotesis nul (H<sub>0</sub>) yang menyatakan bahwa koefisien korelasinya tidak berarti atau tidak signifikan sedangkan hipotesis alternative (H<sub>a</sub>) menyatakan bahwa koefisien korelasinya berarti atau signifikan.

Model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\text{Ln} \left[ \frac{p}{1-p} \right] = \alpha + \beta_1 \text{current ratio} + \beta_2 \text{debt to equity} + \beta_3 \text{return on asset} + \varepsilon$$

### Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test statistic* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness Fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2011).

### Overall Fit Model

Untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*) dengan menggunakan Log likelihood value yaitu dengan membandingkan antara *-2 Log Likelihood* pada saat model hanya memasukkan konstanta dengan nilai *-2 Log Likelihood (block number = 0)* dengan pada saat

model memasukkan konstanta dan variabel bebas (*block number* = 1). Apabila nilai *-2 Log Likelihood (block number = 0)* > nilai *-2 Log Likelihood (block number = 1)*, maka keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik. Penurunan *-2Log Likelihood* menunjukkan model semakin baik (Ghozali, 2009).

### **Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)**

*Nagelkerke R Square* merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya yang bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R<sup>2</sup>* dengan nilai maksimumnya kemudian diinterpretasikan seperti nilai *R<sup>2</sup>* pada multiple regression (Ghozali, 2011).

### **Menguji Koefisien Regresi**

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap hasil kualitas audit. Koefisien regresi logistik dapat ditentukan dengan menggunakan *p-value (probability value)*. Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan sebesar 5% (0,05). Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis alternatif didasarkan pada signifikansi *p-value*. Jika *p-value* >  $\alpha$ , maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya jika *p-value* <  $\alpha$ , maka alternatif diterima.

## **DISKUSI**

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian berkaitan dengan pengaruh *current ratio*, *debt to equity* dan *return on asset* terhadap *financial distress*. Pada Perusahaan-perusahaan di Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dari website masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Untuk melengkapi data utama tersebut ditambah pula studi pustaka.

### **Hasil Penelitian**

#### **Analisis Regresi Logistik**

Berdasarkan pengolahan data menggunakan program *SPSS 22.0*, diperoleh hasil estimasi model regresi logistik sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai Taksiran Koefisien Regresi Logistik

<b>Variables in the Equation</b>							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Current_Ratio_X1	,242	,174	1,944	1	,163	1,274
	Debt_To_Equity_Ratio_X2	,289	,158	3,368	1	,066	1,335
	Return_on_Asset_X3	,199	,039	26,410	1	,000	1,221
	Constant	,685	,445	2,369	1	,124	1,983

a. Variable(s) entered on step 1: Current\_Ratio\_X1, Debt\_To\_Equity\_Ratio\_X2, Return\_on\_Asset\_X3.

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel output di atas, persamaan regresi logistik yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \left[ \frac{p}{1-p} \right] = 0,685 + 0,242X_1 + 0,289X_2 + 0,199X_3$$

Nilai taksiran yang tersaji pada persamaan regresi logistik di atas, tidak dapat diinterpretasikan secara langsung seperti pada model regresi linier biasa, namun nilai taksiran dari persamaan regresi logistik dapat diinterpretasikan dari nilai Exp (B) atau yang biasa disebut dengan *odds ratio*. Interpretasi untuk nilai Exp (B) yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Nilai Exp (B)<sub>1</sub> untuk *current ratio* adalah sebesar 1,274 yang berarti setiap terjadi peningkatan 1 kali pada *current ratio*, peluang terjadinya *financial distress* yang dihasilkan akan meningkat sebesar 1,274.
2. Nilai Exp (B)<sub>2</sub> untuk *debt to equity ratio* adalah sebesar 1,335 yang berarti setiap terjadi peningkatan 1 tahun pada *debt to equity ratio*, peluang terjadinya *financial distress* yang dihasilkan akan meningkat sebesar 1,335.
3. Nilai Exp (B)<sub>3</sub> untuk *return on asset* adalah sebesar 1,221 yang berarti setiap terjadi peningkatan 1 pada *return on asset*, peluang terjadinya *financial distress* yang dihasilkan akan meningkat sebesar 1,221.

#### Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit Test)

Uji kelayakan model (*goodness of fit test*) diperlukan untuk memastikan tidak adanya kelemahan atas kesimpulan dari model regresi logistik yang diperoleh. Untuk memvalidasi kecocokan model atau *goodness of fit test* digunakan uji *Hosmer and Lemeshow test* dimana hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat perbedaan antara model dengan data (model Fit).

H<sub>a</sub> : Terdapat perbedaan antara model dengan data (model tidak Fit).

Model regresi logistik yang baik adalah model yang mampu memprediksi nilai yang diobservasinya atau model yang dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (fit dengan data). Jika nilai *Sig.* yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H<sub>0</sub>) ditolak.

Dengan menggunakan program *SPSS 22.0*, diperoleh hasil uji *Hosmer and Lemeshow* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. *Hosmer and Lemeshow's Test*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	120,895	8	,547

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel output di atas, diketahui nilai *Sig.* yang diperoleh adalah sebesar 0,547 dan lebih besar dari 0,05 sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis adalah menerima H<sub>0</sub> dan menolak H<sub>a</sub>. Artinya tidak terdapat perbedaan antara model dengan data, sehingga model dapat dikatakan *fit* atau dengan kata lain model telah mampu memprediksi nilai observasinya dengan tepat.

#### Pengujian Hipotesis Simultan (Overall Model Fit)

Untuk menguji signifikansi pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan (*overall*) di dalam model, dapat dilihat dari nilai *Sig.* Uji *Likelihood L*

dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah model regresi logistik yang diperoleh cocok secara keseluruhan (*overall model fit*) yang artinya tidak ditemukan adanya perbedaan antara data dengan model yang diamati. Dalam melakukan *overall fit model test*, dilakukan perbandingan antara nilai *Likelihood L* pada saat model hanya memasukkan nilai konstanta atau  $-2 \text{ Log } L$  pada step 0 dengan model setelah memasukkan variable bebas atau  $-2 \text{ Log } L$  pada step 1. Apabila terjadi penurunan nilai  $-2 \text{ Log } L$  dari step number 0 ke step 1 ( $-2 \text{ Log } L_{\text{awal}} > -2 \text{ Log } L_{\text{akhir}}$ ), artinya tidak ada perbedaan antara data dengan model yang diamati, sehingga keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik. Nilai *Likelihood L* dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 6. Likelihood Ratio Step 0 ( $-2 \text{ Log } L_{\text{awal}}$ )

Iteration History <sup>a,b,c</sup>			
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	210,749	1,462
	2	205,506	1,812
	3	205,435	1,860
	4	205,435	1,861

a. Constant is included in the model.  
b. Initial -2 Log Likelihood: 205,435  
c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Data sekunder diolah

Tabel 7. Likelihood Ratio Step 1 ( $-2 \text{ Log } L_{\text{akhir}}$ )

Iteration History <sup>a,b,c,d</sup>						
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	Current_Ratio_X1	Debt_To_Equity_Ratio_X2	Return_on_Asset_X3	
Step 1	1	182,673	1,005	,080	,027	,032
	2	152,730	,975	,147	,084	,083
	3	140,081	,839	,187	,183	,147
	4	137,614	,722	,227	,264	,188
	5	137,497	,687	,241	,288	,199
	6	137,497	,685	,242	,289	,199
	7	137,497	,685	,242	,289	,199

a. Method: Enter  
b. Constant is included in the model.  
c. Initial -2 Log Likelihood: 205,435  
d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data sekunder diolah

Pada kedua tabel output di atas, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan nilai  $-2 \text{ Log } L$  pada step 0 yang semula sebesar 210,749 menjadi sebesar 137,497 pada step 1 ( $-2 \text{ Log } L_{\text{awal}}$

(210,749) > -2 Log L<sub>akhir</sub> (137,497)). Hasil tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan model yang akan dibentuk menunjukkan model regresi logistik yang baik.

**Koefisien Determinasi Nagelkerke R Square**

Koefisien *Nagelkerke R Square* merupakan nilai yang menunjukkan besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* dalam model regresi linier. Berdasarkan pengolahan data menggunakan program *SPSS 22.0*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Koefisien Determinasi *Nagelkerke R Square*

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	137,497 <sup>a</sup>	,230	,421

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Data sekunder diolah

Pada tabel output di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke R Square* yang diperoleh adalah sebesar 0,421 atau 42,1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara simultan *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* memberikan kontribusi pengaruh sebesar 42,1% terhadap *financial distress* pada Perusahaan-perusahaan di Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sebanyak 57,9% sisanya merupakan besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

**Matrik Klasifikasi**

Salah satu bagian dalam analisis regresi logistik yaitu menilai ketepatan prediksi model. Suatu model regresi dikatakan baik jika memiliki ketepatan prediksi/akursi yang cukup tinggi. Tingkat keakuratan bisa dilihat dari nilai kesesuaian antara hasil pengamatan dengan hasil prediksi. Berikut disajikan perhitungan tingkat ketepatan prediksi antara data observasi dan hasil prediksi yang dihasilkan melalui persamaan regresi logistik berdasarkan analisis yang dihasilkan oleh *SPSS*.

Tabel 9. Matrik Klasifikasi

Classification Table <sup>a</sup>					
Observed			Predicted		
			Financial Distress (Y)		Percentage Correct
			Negatif	Positif	
Step 1	Financial Distress (Y)	Negatif	13	22	37,1
		Positif	2	223	99,1
Overall Percentage					90,8

a. The cut value is ,500

Sumber : Data sekunder diolah

Pada tabel output di atas, dapat dilihat bahwa untuk nilai persentase ketepatan secara keseluruhan (*overall percentage*), diperoleh nilai persentase sebesar 90,8% yang menunjukkan persentase ketepatan model dalam memprediksi kategori positif atau negatif.

### Uji Signifikansi Hipotesis Parsial & Interpretasi

Berikut akan dilakukan uji signifikansi persamaan regresi logistik secara parsial dengan menggunakan uji Wald (*Wald statistic*). Dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis Parsial

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Current_Ratio_X1	,242	,174	1,944	1	,163	1,274
	Debt_To_Equity_Ratio_X2	,289	,158	3,368	1	,066	1,335
	Return_on_Asset_X3	,199	,039	26,410	1	,000	1,221
	Constant	,685	,445	2,369	1	,124	1,983

a. Variable(s) entered on step 1: Current\_Ratio\_X1, Debt\_To\_Equity\_Ratio\_X2, Return\_on\_Asset\_X3.

Sumber : Data sekunder diolah

Uji Wald (*Wald statistic*) digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial seperti pada model regresi linear. Apabila probabilitas (*sig*) lebih besar dari 0,05 maka variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Adapun jika probabilitas (*sig*) lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel nilai taksiran koefisien regresi logistik yang tersaji pada tabel di atas (*variables in the equation*), diketahui nilai koefisien regresi logistik untuk *current ratio* adalah sebesar 0,242 dan bertanda positif, artinya semakin tinggi nilai *current ratio* perusahaan, akan mengakibatkan meningkatnya peluang *financial distress* pada perusahaan. Adapun nilai *Sig.* yang diperoleh adalah sebesar 0,163 dan lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,289 dan bertanda positif, artinya semakin tinggi nilai *debt to equity ratio*, akan mengakibatkan meningkatnya peluang *financial distress* pada perusahaan. Adapun nilai *Sig.* yang diperoleh adalah sebesar 0,066 dan lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa secara parsial *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Variabel *return on asset* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,199 dan bertanda positif, artinya semakin tinggi nilai *return on asset*, akan mengakibatkan meningkatnya peluang *financial distress* pada perusahaan. Adapun nilai *Sig.* yang diperoleh adalah sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa secara parsial *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

### Pembahasan

#### Pengaruh Current Ratio terhadap Financial Distress

Hasil penelitian menunjukkan variabel *current ratio* memiliki koefisien regresi sebesar 0,242 dan tingkat signifikansi 0,163. Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar

dari 0,05 sehingga menunjukkan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Likuiditas yang diproksikan ke dalam *current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Perusahaan yang memiliki tingkat *current ratio* yang tinggi mengindikasikan perusahaan memiliki sejumlah aset lancar yang siap untuk membayar utang jangka pendeknya sehingga terhindari dari kondisi *financial distress*. Akan tetapi hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda. *Current ratio* tidak terbukti mempengaruhi kondisi *financial distress* sebuah perusahaan. Hal ini dapat saja disebabkan oleh adanya *economic failure* dan *Technical Insolvency*.

Keberadaan perusahaan juga sangat dipengaruhi oleh beberapa hal yang dapat mengakibatkan *economic failure*, misalnya pertumbuhan ekonomi regional maupun internasional, dan juga berbagai kebijakan pemerintah tentang perpajakan suku bunga pinjaman dll, yang kesemuanya itu merupakan kondisi yang dapat mengganggu likuiditas perusahaan, tetapi itu sifatnya hanya sementara. Sehingga perusahaan akan cepat mengalami pemulihan dalam kemampuan likuiditasnya.

Dan juga dapat terjadi kondisi dimana perusahaan bisa dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Misalnya ketidakmampuan dalam membayar hutang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, yang mana mungkin diwaktu kedepannya perusahaan bisa membayar hutang dan bunganya tersebut.

*Financial distress* yang terjadi pada perusahaan tidak hanya ditentukan oleh tinggi atau rendahnya nilai *current ratio* yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan nilai *current ratio* yang tinggi belum tentu akan terhindar dari *financial distress* dan perusahaan yang memiliki *current ratio* yang rendah juga tidak selalu mengalami *financial distress*. Ini disebabkan banyak perusahaan yang mengandalkan pendanaan perusahaan untuk membayarkan kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dikarenakan bahwa pada perusahaan memiliki kemampuan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek dengan hutang lancar yang dimilikinya. Oleh karena itu perusahaan harus mengelola hutang lancar dengan aktiva yang dimilikinya dengan baik sehingga tidak terjadi *financial distress*. Di saat perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo, seringkali suatu perusahaan melalukan pinjaman yang baru untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Hal itu dilakukan untuk menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress*.

Dapat disimpulkan bahwa kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan tidak ditentukan oleh tinggi rendahnya nilai *current ratio* yang dimiliki oleh perusahaan. Karena perusahaan dengan nilai *current ratio* yang tinggi belum tentu terhindar dari kesulitan keuangan dan perusahaan yang memiliki *current ratio* yang rendah juga tidak selalu mengalami keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Theresia Natalia Sabu Suma Tukan (2018) yang mengatakan bahwa *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek. *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam menutupi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar yang ditunjukkan dengan tingginya *current ratio* menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban lancar. Hal ini membuat

semakin besar tingkat jaminan atas terbayarnya kewajiban lancar sehingga probabilitas munculnya financial distress dapat ditekan.

### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial Distress***

Hasil penelitian menunjukkan variabel *debt to equity ratio* memiliki koefisien regresi sebesar 0,289 dan tingkat signifikansi 0,666. Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

*Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total utang dibagi dengan modal perusahaan. Rasio *debt to equity* menunjukkan seberapa besar modal perusahaan dibiayai oleh hutang. Perusahaan dalam memperoleh sumber dana akan memilih sumber dana yang risikonya kecil dan akan meningkatkan pengelolaan perusahaan sehingga memperoleh keuntungan yang tinggi. Tidak berpengaruhnya *debt to equity ratio* terhadap financial distress di perusahaan bisa dikarenakan adanya kecenderungan pihak perusahaan ketika hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan telah jatuh tempo namun disaat yang bersamaan perusahaan belum mampu membayar, perusahaan memilih untuk meminjam dana dari pihak bank atau pihak luar yang bersedia meminjamkan dana kepada perusahaan untuk melunasi hutangnya dan untuk tetap mempertahankan dan menjalankan kembali bisnis perusahaan agar terhindar dari financial distress/kebangkrutan. Perusahaan dengan tingkat utang yang terlalu tinggi akan menimbulkan masalah pada kemungkinan terjadinya kesulitan pembayaran pinjaman yang tersisa dan bunga dimasa depan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Amanda Oktariyani (2019) yang mengatakan bahwa rendahnya nilai *debt to equity ratio* menunjukkan semakin kecil proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas perusahaan dan apabila perusahaan lebih memiliki banyak modal sendiri dari pada utang berarti perusahaan tersebut mampu dalam mengontrol pengeluaran dari pada pemasukan. Hal ini dapat menguntungkan perusahaan sehingga probabilitas perusahaan akan mengalami financial distress semakin kecil. Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress, peningkatan maupun penurunan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap financial distress.

### **Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Financial Distress***

Hasil penelitian menunjukkan variabel *return on asset* memiliki koefisien regresi sebesar 0,199 dan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

ROA menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan atau laba (Dendawijaya, 2003). Perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba, yang dapat digunakan untuk berbagai macam hal, baik untuk mendanai aktivitas perusahaan maupun membayar kewajiban-kewajibannya. Dengan demikian, perusahaan tersebut dapat terhindar dari financial distress. Efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan laba, baik dari penjualan maupun dari investasi akan membuat perusahaan bertahan dan terhindar dari financial distress.

Dan sebaliknya, semakin kecil nilai ROA dapat dimungkinkan kinerja perusahaan kurang efektif dalam mengelola aset perusahaan yang dimiliki untuk menghasilkan laba, sehingga dapat menimbulkan kerugian yang berakibat pada arus kas negatif dan perusahaan akan mengalami financial distress. Profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas

penggunaan aset dalam menghasilkan laba/keuntungan perusahaan. Penurunan *return on asset* menyebabkan kondisi perusahaan mengalami *financial distress* dan sebaliknya, semakin tinggi *return on asset* maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Hal itu dikarenakan kemampuan memperoleh laba perusahaan yang semakin tinggi akan mempengaruhi kondisi keuangan yang baik sehingga tidak akan terjadi *financial distress*. Tetapi bagi perusahaan yang memiliki *return on asset* yang rendah, tidak memiliki kekuatan ekonomi yang akan mendorong perusahaan mengalami *financial distress*. Besar nilai *return on asset* suatu perusahaan akan semakin mengurangi kondisi *financial distress* perusahaan tersebut. Artinya semakin besar profitabilitas suatu perusahaan semakin mengurangi kondisi *financial distress* perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Marisa Lutfia Firdiana (2016) yang mengatakan bahwa variabel *return on asset* dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* dan Hasil pengujian ini sesuai dengan teori sinyal, dimana perusahaan dapat menghasilkan laba positif akan memberikan berita yang baik (good news) mengenai kondisi perusahaan sehingga berita baik tersebut dapat dijadikan patokan perusahaan untuk kelangsungan hidup usahanya dimasa yang akan datang. Selain itu berita baik tersebut dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan agar dapat menarik para calon investor baru yang berminat untuk menanamkan modal ke perusahaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Perusahaan-perusahaan di Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Perusahaan-perusahaan di Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Perusahaan-perusahaan di Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selanjutnya, berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini, maka saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan, terutama bagi perusahaan-perusahaan di Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk melakukan tindakan perbaikan sebelum perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan, dan dapat digunakan oleh para investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada saat melakukan investasi ke suatu perusahaan.
2. Koefisien *Nagelkerke R Square* yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebesar 0,421 atau 42,1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara simultan *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* memberikan kontribusi pengaruh sebesar 42,1% terhadap *financial distress* pada Perusahaan-perusahaan di Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sebanyak 57,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya, untuk lebih mengembangkan variabel penelitiannya, agar dapat memberi gambaran faktor-faktor apa saja yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap terjadinya *financial distress*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. 2003. Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.
- Aminatuzzahra. 2010. *Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Net Profit Margin Terhadap ROE (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Go–Public di BEI Periode 2005-2009)*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Anthony dan Govindarajan. 2005, *Management Control System*, Edisi Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Atmaja, Lukas Setia. 2008. *Teori & Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ayu Suci Ramadhani & Niki Lukviarman. 2009. Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi dan Altman modifikasi Dengan Ukuran dan Umur Perusahaan Sebagai Varia bel Penjelas. *Jurnal Siasat Bisnis*. Vol.13.
- Bambang Supomo, dan Indriantoro, Nur, 2009, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, BPF, Yogyakarta.
- Brigham, Eugene F & Daves, Philip R. 2003. *Intermediate Financial Management*. USA: Thompson South Western.
- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (edisi II)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Damodaran, A, (1997) *Corporate Finance Theory and practice*, Newyork, John Willey & Sons, Inc
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: ALFABETA  
----- 2012. “*Analisis Kinerja Keuangan*”, Bandung: Alfabeta  
----- 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Firdiana, Marisa Lutfia (2016) pengaruh *current ratio, return on asset*, ukuran perusahaan dan *sales growth* terhadap *financial distress*. *Undergraduate thesis*, STIE PERBANAS SURABAYA.
- Ghozali, Imam. 2011. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanifah, Oktita Earning. 2013. “Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators terhadap Kondisi Financial distress Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008- 2010).” Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, 1976. “Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure”, *Journal of Finance Economic* 3:305- 360, di-download dari <http://www.nhh.no/for/courses/spring/eco420/jensenmeckling-76.pdf>
- Kahya, E. & Theodossiou, P. (1999). Predicting Corporate Financial Distress: a Time-Series CUSUM Methodology. *Refiew Of Quantitative Finance and Accounting*,13(4), 323-345
- Kasmir, 2010, *Analisis Laporan Keuangan, Rajawali Pers*, Jakarta
- Kumalaningrum, Bimbi. 2015. *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013*. *Jurnal Ekonomi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Listyorini Wahyu Widati. 2008. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Equity* untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*.
- Maria Beppy Yolanda. 2018. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.
- Marita Indah Sari Pratama. 2017. Pengaruh Current Ratio, Debt to Total Asset Ratio dan Net Profit Margin terhadap Financial Distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2014.
- Marisa, P., Lestari, R., Karno, R. (2016). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Tumbuhan Kelas X di SMAN 1 Rambah Hilir Tahun Pembelajaran 2014/2015. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 2(1) 1-5.
- Noviandri, Tio. 2014. "Peranan Analisis Rasio Keuangan dalam memprediksi kondisi financial distress perusahaan sektor perdagangan". *Jurnal Ilmu Manajemen*. Volume 2, Nomor 4.
- Oktariyani, Amanda. 2019. *Analisis Pengaruh Current Ratio, DER, TATO dan EBITDA Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* Vol. 14, No.1. ISSN 2657-1080 ISSN 1858-3687
- S.Munawir 2005, Analisis Laporan Keuangan, Yogyakarta: Liberty
- Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods For Business (Metode Penelitian Untuk Bisnis)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Erlangga : Jakarta
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Theresia Natalia Sabu Suma Tukan. 2018. Analisis Faktor Penjelaras Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- Toto, Prihadi. 2011. *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Yosi Ade Septiani. 2019. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)